

Peningkatan Keterampilan Berbicara Dalam Mata Pelajaran Bahasa Jawa Melalui Metode Sociodrama Siswa Kelas VI MI Ash- Sholatiyyah Kecamatan Lasem

Anita Wahyu Lestari

MI Ash-Sholatiyyah Lasem

E-mail: anitawahyulestari82@gmail.com

Article History:

Received: 17 Desember 2022

Revised: 25 Desember 2022

Accepted: 30 Desember 2022

Keywords: Keterampilan,
Pendidikan Bahasa Jawa,
Sociodrama.

***Abstract:** Penelitian ini mempunyai tujuan yang bersifat khusus yaitu meningkatkan keterampilan siswa melalui menaikkan persentase ketuntasan belajar siswa dari 25 % menjadi minimal 75%. Metode penelitian in yaitu penelitian tindakan kelas. Subjek pada penelitian ini adalah murid kelas VI MI Ash-Sholatiyyah Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang tahun pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 20 anak terdiri dari 11 murid perempuan dan 9 murid laki – laki. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus mempunyai tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data – data diambil dari nilai latihan soal dan lembar observasi. Tolak ukur keberhasilannya adalah bila persentase nilai siswa yang mencapai KKM adalah minimal 75%. Penelitian tindakan kelas berhasil karena dapat mencapai tujuan umum penelitian yaitu meningkatkan persentase keterampilan siswa tentang peningkatan keterampilan dalam mata pelajaran bahasa Jawa dengan mencapai tujuan khusus penelitian yaitu meningkatkan keterampilan siswa melalui menaikkan persentase ketuntasan belajar siswa dari 25 % menjadi minimal 75%. Sebelum diadakan penelitian persentase keterampilan adalah sebesar 25%. Pada akhir penelitian persentase keterampilan siswa adalah sebesar 85%.*

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa adalah mata pelajaran muatan lokal yang tidak hanya diajarkan di sekolah tetapi juga digunakan dalam kehidupan sehari – hari, baik di dalam keluarga maupun di masyarakat. Di sekolah pada event – event tertentu para siswa merasa kesulitan menggunakan bahasa Jawa secara baik dan benar sehingga berdampak pada mata pelajaran bahasa Jawa di sekolah yang rata – rata masih jauh dari harapan. Hal ini tidak terlepas dari penggunaan bahasa Jawa yang sudah tidak sesuai dengan kaidah – kaidahnya di dalam kehidupan sehari – hari. Seperti yang diketahui bahwasannya Bahasa Jawa mempunyai kaidah – kaidah khusus (Trisnawati, 2019). Contohnya ketika kita berbicara kepada lawan bicara yang seumuran, lebih tua, lebih muda atau kepada orang – orang yang terhormat, pejabat dll tentu menggunakan kosakata, etika, dan intonasi yang berbeda – beda. Hal ini akan sangat menunjukkan pembentukan karakter siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Kesulitan berbicara sesuai dengan kaidah ini pulalah yang dialami oleh para siswa di MI Ash-Sholatiyyah Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Hal ini didasarkan pada jumlah siswa kelas VI yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 7, hanya sejumlah 5 anak dari total jumlah siswa yaitu sebanyak 20 siswa. Jika dilihat persentasenya, maka persentase siswa yang memperoleh nilai di atas KKM hanya sebesar 25 %. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul Peningkatan Keterampilan Berbicara Dalam Mata Pelajaran Bahasa Jawa Melalui Metode Sosiodrama Siswa Kelas VI MI Ash-Sholatiyyah Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tahun Pelajaran 2020/2021.

Kurangnya keterampilan berbicara dalam mata pelajaran bahasa jawa disebabkan oleh metode pembelajaran yang dilakukan penulis adalah metode ceramah. Metode ini dinilai kurang menarik minat para siswa (Wahyuni, 2020). Para siswa merasa bosan karena para siswa tidak terlibat dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Hal inilah yang mengakibatkan siswa menjadi tidak memperhatikan penjelasan penulis dan gaduh sendiri sehingga tujuan pembelajaran tidak terjadi.

Metode sosiodrama adalah salah satu metode pembelajaran yang termasuk model pembelajaran simulasi. Ciri model pembelajaran simulasi adalah menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran karena model pembelajaran ini menjadikan siswa sebagai subjek sekaligus objek utama dalam proses pembelajaran. Begitu pula dengan metode sosiodrama. Sosiodrama menjadikan para siswa mengalami sendiri peran yang mereka perankan di dalam permasalahan yang dicoba untuk dipecahkan di dalam proses pembelajaran. Metode ini sangat cocok untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan pembentukan karakter.

Diharapkan penelitian ini mampu memotivasi siswa agar terampil berbicara dan mampu memahami kalimat dalam bahasa jawa, sehingga mata pelajaran bahasa jawa di kelas VI MI ash-sholatiyyah Lasem. Berdasarkan latarbelakang masalah tersebut, maka tujuan penulisan yang akan dicapai adalah untuk meningkatkan keterampilan siswa melalui menaikkan persentase ketuntasan belajar siswa dari 25 % menjadi minimal 75%.

LANDASAN TEORI

Keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya (Muhibin Syah, 2010). Sedangkan berbicara merupakan keterampilan dalam menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain. Sejalan dengan pendapat Tarigan (2008) bahwa berbicara merupakan hal yang lazim dipakai manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan berbicara bukanlah keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun, walaupun pada dasarnya setiap manusia dapat berbicara. Berbicara dengan baik sesuai dengan kaidah kebahasaan dan tata cara yang tepat dalam masyarakat memerlukan sebuah latihan yang intensif agar keterampilan berbicara bisa tertanam. Bagi siswa sekolah dasar, perlu adanya pembiasaan dan latihan dalam penggunaan bahasa yang baik dalam berbicara. Keterampilan berbicara dapat dilatih dengan menggunakan beberapa metode dalam pembelajaran seperti dialog berpasangan, role playing, wawancara, latihan bercerita, memperkenalkan diri, mendiskripsikan benda, melaporkan kejadian, dan lain-lain (Sari, 2023).

Bahasa Jawa krama madya adalah bahasa yang digunakan oleh orang desa yang satu dengan yang lainnya yang dianggap lebih tua atau dihormati. Sedangkan bahasa Jawa krama inggil biasa digunakan oleh priyayi cilik (priyayi yang masih kecil) kepada Priyayi Gedhe (priyayi yang sudah besar) (Aryo Bimo Setianto 2010:37).

.....

Keterampilan berbicara bahasa Jawa krama adalah sebuah keterampilan untuk dapat bercakap-cakap menggunakan bahasa Jawa krama sesuai dengan jenis dan konteks penggunaannya. Pada umumnya, bahasa yang digunakan oleh orang desa kebanyakan adalah bahasa Jawa ngoko, jika berbicara dengan teman sebaya atau orang yang usianya sama (Utami, 2015). Dan ketika berbicara dengan orang tua, mereka menggunakan bahasa Jawa krama madya atau madya karma.

Proses pembelajaran Bahasa Jawa dalam penyampaian tentu menggunakan metode. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Jawa yaitu metode sosiodrama. Sosiodrama adalah metode bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan kepada siswa tentang masalah yang dihadapi. (Abdul Majid, 2013). Pada pembelajaran sosiodrama guru lebih bersifat sebagai fasilitator. Fasilitator merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran dengan model sosiodrama. Guru dalam pembelajaran ini bisa bertindak sebagai aktor, sutradara atau penonton.

Perana fasilitator dalam pembelajaran ini menyampaikan sebuah prolog memperkenalkan topik yang disesuaikan dengan audiens yang spesifik, kemudian memperkenalkan para aktor dan memberikan gambaran di TKP. Selama aksi dan antar-tindakan, fasilitator memandu peserta dan juga mengarahkan dan mengendalikan aktor.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah peserta didik Kelas 6 MI Ash Sholatiyyah Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang sejumlah 26 peserta didik dengan jumlah peserta didik laki-laki, dan peserta didik perempuan. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dengan teknik pengumpulan data meliputi teknik tes dan non tes. Peneliti menggunakan analisis deskriptif, yaitu analisis deskriptif komparatif dengan membandingkan nilai tes antar siklus dan indikator kinerja. Prosedur penelitian tindakan kelas ini setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan penelitian pada prasiklus adalah pada awal pembelajaran guru mengkondisikan siswa untuk dapat mengikuti kegiatan berikutnya dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang ada hubungannya dengan materi yang akan dibahas. Pada kegiatan inti guru menyampaikan materi yang akan dibahas dan menyampaikan tujuan yang ingin dicapai pada kegiatan belajar mengajar. Kemudian guru meminta siswa satu persatu maju untuk menceritakan kegiatan yang dilakukan mulai bangun tidur hingga masuk sekolah dengan durasi waktu lima menit tiap siswa. Guru mendengarkan cerita anak sambil mengamati aspek –aspek yang ingin dicapai dalam keterampilan berbicara. Aspek – aspek itu antaralain : kelancaran. Intonasi, pengucapan dan pilihan kata (diksi).

Berdasarkan kegiatan prasiklus diperoleh bahwa pembelajaran keterampilan berbicara dalam bahasa Jawa belum berhasil karena masih banyak siswa yang nilainya di bawah KKM. Masih perlu adanya perbaikan pembelajaran

Deskripsi Temuan

Perbaikan pembelajaran pada siklus I guru telah menggunakan metode sosiodrama. Dalam pelaksanaannya setiap siswa diberikan teks drama yang akan diperankan dalam bahasa Indonesia. Kemudian siswa diminta untuk mengubah ke dalam bahasa Jawa. Pementasan sosiodrama dilakukan secara klasikal artinya setiap siswa mendapat satu adegan. Guru berperan sebagai

.....

sutradara.

Kondisi yang seperti itu sehingga siswa yang belum mendapat giliran untuk memerankan adegan atau siswa yang sudah selesai menjadi tidak berkonsentrasi, berbicara sendiri bahkan bercanda sehingga pentas drama menjadi tidak terarah. Dengan demikian untuk dapat mencapai ketuntasan belajar 75%, guru merencanakan untuk melakukan perbaikan pembelajaran siklus II.

Dengan mendasarkan hasil temuan pada pembelajaran siklus I, guru melakukan diskusi dengan teman sejawat dan supervisor untuk meminta masukan yang berguna bagi pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II. Menurut teman sejawat dikatakan bahwa perbaikan pembelajaran siklus II agar menggunakan metode sosiodrama dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok kemudian masing – masing kelompok untuk diberikan naskah drama dan dipentaskan dalam kelompok itu. Masukan tersebut kemudian dilaksanakan dan ternyata dalam pelaksanaan lebih terfokus. Siswa tidak lagi bercanda atau bicara sendiri tetapi semua siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Sehingga harapan guru 85% siswa tuntas dapat tercapai.

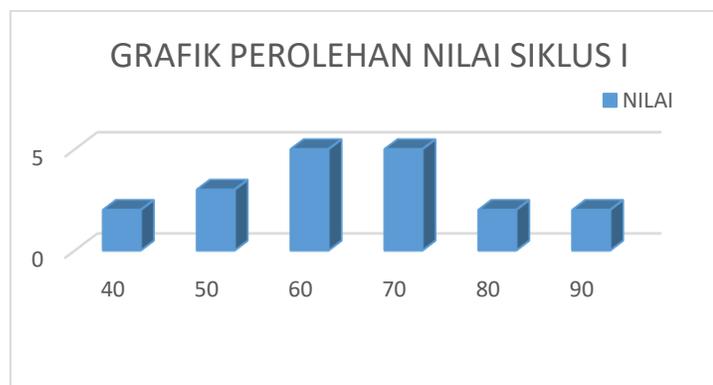
1. Hasil Tindakan

Untuk memperbaiki hasil belajar Bahasa Jawa kompetensi dasar keterampilan berbicara di SD Negeri Gemblengmulyo Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang dilakukan dengan dua siklus yang dilakukan dengan dua kali pertemuan.

a. Hasil pelaksanaan pembelajaran siklus I

Berbekal hasil analisa pada tindakan prasiklus maka peneliti melakukan tindakan penelitian pada siklus I. Siklus I dilakukan satu minggu setelah kegiatan prasiklus. Pada kegiatan awal peneliti atau guru memberikan motivasi kepada siswa agar siswa benar – benar siap untuk melakukan kegiatan pembelajaran, dengan memberikan pertanyaan – pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan. Kegiatan inti guru menyampaikan kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari hari ini sekaligus menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari ini.

Peneliti atau guru membagikan teks drama kepada semua siswa berupa teks drama dengan bahasa Indonesia Sesuai dengan peran masing-masing Kemudian siswa diminta untuk mengganti dengan bahasa Jawa. Setelah selesai siswa diminta untuk memerankan sebagai permainan drama. Peneliti atau guru berperan sebagai sutradara, dan sebagai pengamat yang dibantu oleh teman sejawat. Dalam pengamatannya guru dan teman sejawat menggunakan instrumen pengamatan. Pada akhir kegiatan guru memberikan evaluasi secara lisan dan memberikan apresiasi kepada siswa. Hasil pengamatan dari guru dan teman sejawat kemudian didiskusikan kemudian dianalisa untuk menentukan langkah selanjutnya. Siswa yang memperoleh nilai sama dengan atau diatas KKM adalah 10 siswa atau 50%. Sedangkan siswa yang nilainya di bawah KKM adalah 10 siswa atau 50%.



Gambar 1. perolehan nilai keterampilan berbicara pada siklus I

Grafik 1. menunjukkan dari 20 siswa yang memperoleh nilai keterampilan berbicara dengan bahasa jawa sama dengan atau diatas KKM 10 siswa dan siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM adalah 10 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan peneliti pada siklus I belum sesuai dengan harapan peneliti sehingga perlu diadakan tindakan laginyaitu siklus II. Sehingga dapat diketahui bahwa hasil siklus I meliputi.

- 1) Perhatian siswa belum terfokus pada pembelajaran karena menganggap masih asing dengan pembelajaran yang dilakukan guru.
- 2) Beberapa siswa masih bermain sendiri
- 3) Beberapa siswa masih terlihat acuh tak acuh karena belum menguasai kosa kata bahasa jawa

b. Hasil pelaksanaan pembelajaran siklus II

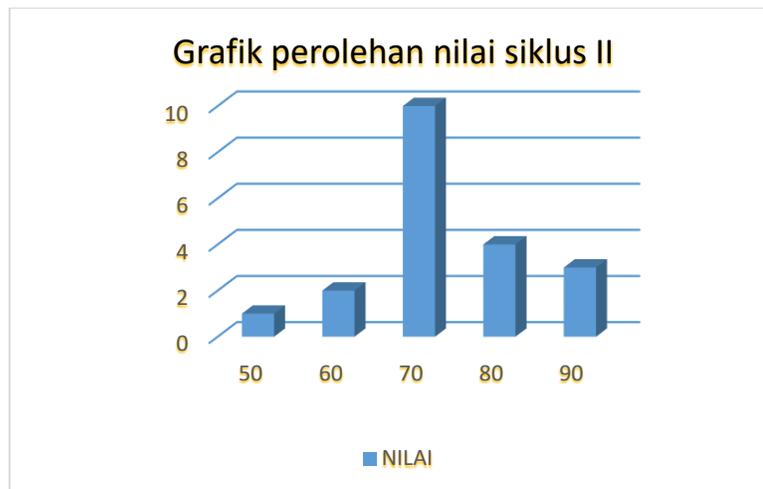
Menindak lanjuti hasil pada siklus I yaitu setelah dilakukan analisa nilai ternyata dari 20 siswa, baru 10 siswa yang memperoleh nilai sama dengan atau lebih dari KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Hal ini belum memenuhi harapan dari peneliti yaitu 83% siswa memperoleh nilai sama dengan atau lebih dari KKM. Oleh sebab itu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II, langkah – langkah yang dilakukan sama dengan siklus I. Sebelum pelaksanaan perbaikan pembelajaran guru bersama teman sejawat melakukan diskusi untuk menentukan perbaikan pembelajaran.

Langkah awal perbaikan pembelajaran pada siklus II adalah menyusun rencana pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan bahasa jawa. Kemudian pelaksanaan pembelajaran langkah- langkahnya sama dengan siklus I hanya pada siklus II ini permainan sosiodrama dimainkan pada setiap kelompok. Maksudnya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kemudian dari masing –masing kelompok dibagikan naskah drama yang harus dipentaskan oleh kelompoknya. Setiap kelompok di berikan waktu 10 menit untuk mempersiapkan diri. Setelah itu secara bergantian masing – masing kelompok mementaskan drama sesuai naskah yang telah di berikan. Peneliti dan teman sejawat melakukan pengamatan dan penilaian dengan menggunakan instrumen pengamatan.

Data yang diperoleh kemudian di diskusikan dengan teman sejawat, dan di skor sehingga akan di ketahui nilai yang diperoleh dari masing – masing siswa. Adapun nilai yang diperoleh siswa pada keterampilan berbicara dengan menggunakan bahasa jawa terdapat 17 siswa yang memperoleh nilai sama dengan atau di atas KKM dari 20 siswa. Berikut merupakan hasil perolehan nilai keterampilan berbicara pada gambar 2.

Gambar 2. Grafik Perolehan Nilai Keterampilan Berbicara Siklus II



Grafik 2 adalah grafik yang menunjukkan perolehan nilai siswa pada siklus II. Yaitu dari 20 siswa terdapat 17 siswa yang nilainya memenuhi standar KKM sedangkan tiga siswa nilainya belum memenuhi standar KKM. Siswa telah terampil berbicara dengan menggunakan bahasa jawa dalam pementasan drama. Suasana kelas menjadi menyenangkan dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Siswa merasa senang dan puas karena pembelajaran tidak membosankan

Hasil belajar pada siklus II ini telah menunjukkan peningkatan yang memuaskan. Hampir semua siswa dapat terampil berbicara dalam bahasa jawa. Setelah hasil pengamatan dianalisa dan di skor siswa yang memperoleh nilai memenuhi standar KKM mencapai 85% Standar Ketuntasan Minimal yang ditetapkan sebesar 70 dapat dicapai oleh siswa. Perbandingan hasil nilai siswa pada tindakan pembelajaran siklus I dengan siklus II dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1. Perbandingan nilai siklus I dan Siklus II



KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode sosiodrama pada pembelajaran bahasa jawa dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam mata pelajaran bahasa jawa di kelas VI MI MI Ash Sholatiyyah Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang tahun pelajaran 2020/2021. Saran dalam penelitian ini yaitu apapun metode pembelajaran yang digunakan sebaiknya bersifat menyenangkan dan menarik bagi siswa. Sebaiknya guru menguasai metode-metode pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk menemukan metode yang tepat ketika mengajar.

DAFTAR REFERENSI

- Bimo Setianto, Aryo. (2010). *Paramasastra Bahasa Jawa*. Yogyakarta:Panji Pustaka
- Guntur Tarigan, Henry. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung:Angkasa
- Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rosda
- Sari, W. N., & Khazunnudin, M. (2023). Cerita Legenda Desa Pulorejo dalam Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 9-14.
- Syah, Muhibbin. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya
- Trisnawati, W., & Fauziah, P. (2019). Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Pada Anak Usia Dini Di Desa Tanggeran, Kabupaten Banyumas. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 93-100.
- Utami, E. S., & Supriyanto, T. (2015). Pengembangan Materi Ajar Keterampilan Berbahasa Jawa Reseptif Berbasis Ungkapan Tradisional sebagai Media Pendidikan Karakter. *LITERA*, 14(1).
- Wahyuni, S. (2020). Pengembangan Peningkatan Keterampilan Berbahasa Jawa yang Santun pada Siswa Kelas IX F SMP Negeri 1 Lasem Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 Melalui Model Palu (Pacelathon Bocah Wolu). *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8(2), 80-88.
-